



Kasatreskrim Polresta Jogja AKP Archye Nevadha (tengah) menunjukkan barang bukti kasus prostitusi anak saat rilis kasus di Polresta Jogja, Jumat (14/4).

► KASUS PERDAGANGAN ANAK

Polisi Bongkar Praktik Prostitusi Anak

JOGJA—Aparat Polresta Jogja membongkar praktik eksploitasi anak yang dipekerjakan sebagai pekerja seks di Jogja. Lima orang ditetapkan sebagai tersangka atas kejahatan tersebut.

Triyo Handoko
triyoh@harianjogja.com

Kasatreskrim Polresta Jogja, Archye Nevadha mengatakan praktik eksploitasi anak tersebut melibatkan enam orang berusia di bawah umur yang berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa. Sementara, lima tersangka yang ditangkap masing-masing WD, 35; laki-laki warga Sleman; PNY, 34, perempuan warga Jogja; DDK, 38, laki-laki warga Madureh, Jawa Timur; AH, 23, laki-laki warga Lampung; dan FAN, 23, laki-laki warga Sleman. Kelima tersangka tersebut masing-masing memiliki peran berbeda dalam kasus tersebut.

"Tersangka WD berperan merekrut anak-anak tersebut sekaligus mencarikannya, PNY berperan sebagai pencari, sedangkan DDK, FAN, dan AH sebagai operator media sosial agar mendapat pelanggan," kata Archye saat rilis kasus, Jumat (14/4).

► Praktik eksploitasi anak tersebut melibatkan enam orang berusia di bawah umur yang berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa.

► Para pelaku menawarkan korban lewat media sosial seperti *MIChat* dan *Facebook*.

Lima tersangka tersebut ditangkap aparat Polresta Jogja pada Senin (20/2) di sebuah hotel di Jl. Kaliurang Km. 15. "Barang bukti yang kami sita antara lain ponsel yang digunakan untuk menawarkan jasa prostitusi, alat kontrasepsi, dan buku catatan pelanggan," katanya.

Dijerat dengan Utang

Berdasar hasil pemeriksaan, kasus prostitusi anak yang dibongkar bermula jeratan utang. Tersangka merekrut korbanannya dengan memberikan pinjaman dan memenuhi kebutuhan mereka. Gara-gara pinjaman, korban tak bisa menolak permintaan tersangka dan terpaksa menjadi pekerja seks.

Salah satu tersangka yakni WD, 35, warga Jogja mengaku memberikan pinjaman kepada para korban sekitar Rp500.000. "Mereka minta pekerjaan lalu saya berikan uang pinjaman," kata WD di Polresta Jogja, Jumat (14/4). WD juga mengaku memenuhi kebutuhan sehari-hari para korban. "Karena merasa utang budi, korban sulit lepas dari para tersangka sehingga terjadilah praktik prostitusi

anak ini," kata Archye Nevadha. Semua korban, menurut Archye, tak pernah diberi upah. Mereka hanya dicukupi kebutuhannya, terutama makan. Setiap korban diwajibkan oleh tersangka dengan tarif Rp200.000 sekali kecan dalam waktu satu jam. "Keuntungan para tersangka dalam sehari mencapai Rp1 juta," ujarnya.

Archye menyebut para tersangka pertama kali melakukan kejahatan eksploitasi seksual anak ini pada September 2022. "Mereka menawarkan para korban lewat media sosial, ada *MIChat* dan *Facebook*," katanya. Untuk lokasi prostitusi juga berpindah-pindah dari hotel ke hotel.

Dijelaskan Archye, kasus ini terungkap saat seorang ibu rumah tangga di Kemantren Wiribojan, Jogja, bernisial BHT melaporkan anaknya yang bernisial AR, 15, tak pulang selama tiga hari pada Januari lalu. Berdasar hasil penelusuran, anak tersebut ternyata terjebak prostitusi online. "Setelah kami kembangkan kasusnya, ternyata AR bukan satu-satunya korban, ada korban anak lain, total ada enam orang," katanya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 30 Juni 2026

Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM

NIP. 19690723 199603 1 005